

Tahun	2023	Kelompok	-
Judul Inovasi	WIROSABLENG (Wadah Edukasi Remaja Putri Untuk STOP Hamil Usia Belia Melalui Penyuluhan KesPro Cegah Stunting)	Tanggal Mulai Inovasi	-
Instansi Pelaksana	DINAS KESEHATAN PENGENDALIAN PENDUDUK DAN KB	URL Bukti Inisiasi Inovasi	LINK
Wilayah	KABUPATEN SIDENRENG RAPPANG		
Nama Inovator	NUR HIDAYAH , S.ST		

Detail Proposal

1. Ringkasan

Wadah Edukasi Remaja Putri untuk Stop Hamil Usia Belia melalui Penyuluhan KESPRO Cegah Stunting (WIROSABLENG) merupakan serangkaian upaya untuk menurunkan angka kehamilan pada remaja di Desa Mojong Kecamatan Watang Sidenreng kabupaten Sidenreng Rappang .WIROSABLENG dilakukan dengan melibatkan berbagai stakeholder baik dari unsur pemerintah maupun non pemerintah yang meliputi Petugas kesehatan ,Pemerintah Desa,KUA Kecamatan, Tim 1.000 HPK,Organisasi Masyarakat, Sekolah Pendidikan Non Formal SKB, Dinas PMD-PPA dan Pers. Implementasi program ini terdiri dari 5 langkah inovatif yaitu Monitoring remaja melalui kegiatan “FRESH” (forum remaja sehat/posyandu remaja) , Pendirian “TERAS REMAJA “(Pojok Literasi khusus remaja), Pemasangan “BENDERA SANTRI”, Konseling Tunda Hamil dan Penghargaan, serta pembetukan TIM 1.000 HPK (Hari Pertama Kehidupan). Hasil Inovasi WIROSABLENG berdampak signifikan pada penurunan angka kehamilan remaja di Desa Mojong dari 14 orang (94,5%) pada tahun 2019 menjadi 2 orang (13,5%) di tahun 2022 dan ikut menurunkan angka Anemia yang merupakan salah satu penyebab terjadinya Perdarahan dan BBLR , dari 12 orang pada tahun 2019 menjadi Zero ditahun 2022 WIROSABLENG relevan dengan kategori Pelayanan Publik yang Inklusif dan berkeadilan khususnya dalam memberikan kemudahan dan akses pelayanan kesehatan bagi remaja putri, tanpa membedakan status yang masih bersekolah maupun yang putus sekolah

Link [link youtube : https://youtu.be/FDmbgPQEOpQ](https://youtu.be/FDmbgPQEOpQ)

2. Ide Inovatif

Inovasi WIROSABLENG mempunyai tujuan utama yakni menurunkan Angka Kehamilan Remaja di Desa Mojong .Hal ini mendesak karena pada tahun 2019, Desa Mojong yang berpenduduk 4.958 jiwa tersandera oleh tingginya kasus kehamilan remaja. Jumlah kehamilan remaja saat itu masih melampaui target ibu hamil resti sebanyak 14 orang [94,5%] . Kondisi ini menjadi salah satu faktor ibu terkena anemia yang merupakan penyebab utama lahirnya bayi BBLR, komplikasi persalinan dan bahkan bisa meningkatkan Prevalensi Stunting di masa depan. Hal ini ditunjukkan dengan jumlah anemia pada tahun 2019 sebanyak 12 kasus , perdarahan 5 kasus dan BBLR sebanyak 7 kasus. Masih kurangnya pengetahuan para remaja tentang kesehatan reproduksi, faktor putus sekolah, kurangnya bimbingan dan dukungan keluarga, takut tidak punya keturunan, rendahnya sosial ekonomi , maraknya pergaulan bebas dan banyaknya pernikahan dini menjadi penyebab tingginya angka kehamilan remaja di Desa Mojong. Program PKPR (Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja) yang dijalankan sebelumnya oleh Puskesmas Empagae dianggap belum efektif karena sasarannya adalah anak sekolah dan belum mengakomodir anak yang putus sekolah. Kendala berikutnya adalah remaja hanya datang berobat jika ada keluhan kesehatan yang dialami ,tidak ada pemeriksaan dan kontrol rutin setiap bulannya. Berdasarkan permasalahan tersebut, Puskesmas Empagae menginisiasi lahirnya WIROSABLENG dalam menurunkan angka kehamilan remaja di Desa Mojong. Kegiatan yang dilakukan dengan meningkatkan pengetahuan dan kesadaran para remaja putri, membina kerjasama semua pemangku kepentingan dan mendorong masyarakat setempat peduli dan berani

untuk Stop Kehamilan Remaja. Pendekatan yang dilakukan murni dari kearifan lokal dan sangat lekat dengan konteks kehidupan Bugis Sidrap sipakatau, sipakainge sipakalebbe (saling mengingatkan dalam kebaikan) yang merupakan ide utama program ini. Beberapa Kebaruan yang ditawarkan dari Inovasi WIROSABLENG ini antara lain : 1. Terbentuknya koordinasi dan kolaborasi semua stakeholder dalam memonitoring kesehatan remaja melalui kegiatan “FRESH” (forum remaja sehat/ posyandu remaja) 2. Penyediaan Pojok Literasi Remaja (TERAS REMAJA) untuk menambah pengetahuan para remaja dengan meluangkan waktu 10 menit membaca buku sebelum dilakukan pemeriksaan kesehatan. TERAS REMAJA ini pun dapat diakses melalui platform digital WA otomatis. 3. Pemasangan “Bendera SANTRI” (satu bendera satu sasaran remaja putri) yang terdiri dari 3 warna. Bertujuan sebagai penanda sasaran inovasi. Warna merah untuk remaja putri yang telah menikah atau yang sedang hamil, kuning untuk remaja putri putus sekolah dan hijau untuk remaja putri yang masih sekolah, masing-masing bendera memiliki penanganan yang berbeda 4. Konseling Tunda Hamil dan Pemberian penghargaan. Melakukan konseling kontrasepsi pranikah , tanda tangan kesepakatan menunda hamil bagi yang sudah menikah dan pemberian sertifikat penghargaan sebagai reward bagi yang berhasil menunda kehamilan sesuai batas usia yang telah ditentukan. 5. Pembentukan TIM 1.000 HPK sebagai Bentuk antisipasi bagi remaja putri yang hamil dan sebagai upaya pencegahan BBLR yang dilakukan dalam mengawal pertumbuhan bayi sejak dalam kandungan sampai usia 2 tahun untuk mencegah stunting di masa depan. Adanya komitmen dalam pencegahan kehamilan remaja terbukti dari kolaborasi dan dukungan penuh dari Pemerintah Desa Mojong melalui program yang bersumber dari Alokasi Dana Desa, pengadaan narasumber dari Dinas Kesehatan , Dinas PMD-PPA , KUA Kecamatan Watang Sidenreng serta Kolaborasi SPNF SKB melalui penyediaan platform digital berupa WA OTOMATIS terkait pemenuhan akses pendidikan yang berkelanjutan bagi para remaja putri putus sekolah menjadi nilai tambah inovasi ini. Inovasi ini juga relevan dengan kategori Pelayanan Publik yang Inklusif dan berkeadilan khususnya dalam memberikan kemudahan dan akses bagi remaja putri dalam memeriksakan kesehatannya, siapa saja menjadi sasaran inovasi ini baik anak yang masih bersekolah maupun yang putus sekolah, selain itu inovasi ini pun memberikan motivasi kepada remaja yang putus sekolah untuk melanjutkan pendidikannya demi peningkatan kualitas hidup mereka.

Link

https://docs.google.com/document/d/1lElX377_m0x9gt6cqBU3a-gnFVpDFL9K/edit?usp=share_link&ouid=115663554875491700538&rtpof=true&sd=true

3. Signifikansi

Inovasi WIROSABLENG dilaksanakan dengan Penandatanganan komitmen bersama seluruh stakeholder tentang Stop Kehamilan Remaja,SK Puskesmas Empagae,SK Pemerintah Desa dan TIM 1000 HPK,terbentuknya kolaborasi semua stakeholder dalam memonitoring kesehatan remaja putri melalui kegiatan “FRESH” (forum remaja sehat/ posyandu remaja).Kegiatan FRESH terdiri dari pemeriksaan kesehatan,penyuluhan,senam bersama rutin tiap bulan yang dihadiri oleh para remaja putri,keluarga pendamping,kader, pemerintah desa,organisasi desa, Dinas PMD-PPA ,KUA dan SPNF SKB sebagai pemateri. Edukasi Kesehatan remaja pun diberikan kepada keluarga melalui pemberian pamflet dan pemahaman agar mereka lebih peduli terhadap kesehatan para remaja putrinya. Kegiatan berikutnya adalah “TERAS REMAJA “(Pojok Literasi khusus remaja).Pojok Literasi ini menyediakan buku-buku seputar kesehatan reproduksi, pernikahan dini , keagamaan dll.Dibantu dengan Platform WA Otomatis SPNF SKB,Para Remaja juga bisa mengakses secara online dengan meluangkan waktu 10 menit untuk membaca buku tersebut sebelum dilakukan pemeriksaan kesehatan Pemasangan Bendera SANTRI (satu bendera satu sasaran remaja putri)merupakan bendera penanda yang diberikan sebagai tanda atau simbol bahwa di rumah tersebut ada sasaran remaja putri karena petugas terkadang tidak menemukan lokasi rumah sasaran saat berkunjung. Bendera ini dipasang oleh bidan dan kader posyandu yang terdiri dari 3 warna . Warna merah untuk remaja putri yang telah menikah atau yang sedang hamil, kuning untuk remaja putri putus sekolah dan hijau untuk remaja putri yang masih sekolah, masing-masing bendera

memiliki penanganan yang berbeda. Contohnya : jika dirumah tersebut terdapat remaja putus sekolah akan dikawal langsung oleh kader untuk dikembalikan bersekolah melalui SPNF SKB, bagi remaja putri yang masih sekolah akan diangkat menjadi Kader Remaja dan jika terdapat remaja yang sudah menikah akan diberikan konseling seputar pentingnya menunda kehamilan dengan menggunakan alat kontrasepsi yang aman , tanda tangan kesepakatan tunda hamil bagi yang sudah menikah dan memberikan sertifikat penghargaan sebagai reward keberhasilan dalam menunda kehamilan sesuai batas usia yang telah ditentukan . Kegiatan berikutnya sebagai bentuk antisipasi bagi remaja putri yang hamil dan sebagai upaya pencegahan BBLR serta percepatan penurunan stunting dimasa depan yang dilakukan dalam mengawal pertumbuhan bayi sejak dalam kandungan sampai usia 2 tahun, dibentuklah TIM 1.000 HPK (hari pertama kehidupan).Kegiatan ini dilakukan dengan metode satu kader satu ibu, dilakukan secara door to door yang terdiri dari para kader kesehatan dan kader PKK yang bertujuan untuk pendampingan pola asuh, pola hidup dan pola pikir calon ibu dan keluarga serta masyarakat setempat sehingga tercipta kondisi lingkungan yang sehat dan kondusif . pembentukan TIM 1000 HPK yang terdiri dari kader dan organisasi masyarakat yang ditetapkan dengan Surat Keputusan tentang penetapan tim pengurus, MOU stakeholder setempat, dukungan penuh dari Pemerintah Desa dalam kegiatan inovasi melalui program APBN dan pengadaan narasumber dari Dinas Kesehatan,Dinas PMD-PPA ,KUA dan SPNF SKB. Strategi yang dilaksanakan berupa penyuluhan di kalangan keluarga secara door to door,pembinaan kader dan pemeriksaan kesehatan rutin tiap bulan di posyandu remaja oleh Puskesmas Selain itu, sasaran inovasi ini tidak hanya kepada remaja putri, tetapi juga ke keluarga dan kelompok masyarakat setempat.Selain memberdayakan keluarga, para kader juga melibatkan tokoh desa.Sehingga inovasi ini mampu meningkatkan kesadaran dan tanggung jawab warga satu desa,untuk menjaga keselamatan dan kesehatan para remaja putri. Evaluasi program Inovasi WIROSABLENG rutin dilakukan untuk menilai sejauh mana keberhasilan inovasi ini menyelesaikan masalah yang dihadapi.Assesmen yang dilakukan menggunakan evaluasi internal melalui laporan bulanan Puskesmas Empagae.Angka Kehamilan remaja diperoleh melalui Pemantauan Wilayah Setempat Kesehatan Ibu dan Anak (PWS-KIA)yang rutin dilaporkan setiap bulan di Puskesmas Empagae.Inovasi ini berhasil menurunkan angka kehamilan remaja di Desa Mojong dari 14 orang (94,5%)pada tahun 2019 menjadi 2 orang (13,5%)ditahun 2022 dan ikut menurunkan angka Anemia dari 12 orang ditahun 2019 menjadi Zero ditahun 2022 demikian juga kasus BBLR dari 7 kasus ditahun 2019 menjadai Zero di tahun 2022 .Hal ini tentu sangat berdampak terhadap penurunan angka stunting dimasa depan

Link

https://docs.google.com/document/d/1lElX377_m0x9gt6cqBU3a-gnFVpDFL9K/edit?usp=share_link&ouid=115663554875491700538&rtpof=true&sd=true

4. Kontribusi Terhadap Capaian TPB

WIROSABLENG sejalan dengan pencapaian Tujuan 3 SDGs yaitu menjamin kehidupan dan meningkatkan kesejahteraan seluruh penduduk. Indikator yang sejalan dan sesuai Tujuan 3 SDGs yaitu : Target 3.1 pada tahun 2030 mengurangi rasio Kematian Ibu menjadi kurang dari 70 per 100.000 kelahiran, Target 3.2 pada tahun 2030 mengakhiri kematian yang dapat dicegah pada bayi baru lahir dan balita dan target 3.7 pada tahun 2030 menjamin akses universal terhadap Layanan Perawatan Kesehatan Seksual Dan Reproduksi, termasuk keluarga berencana, informasi dan pendidikan serta integrasi kesehatan reproduksi kedalam strategi dan program nasional. Selain itu inovasi WIROSABLENG secara tidak langsung juga berkontribusi pada Tujuan 4 SDGs yaitu Menjamin Pendidikan Inklusif dan setara secara kualitas dan mendukung kesempatan belajar seumur hidup bagi semua. Target yang berkaitan dengan pemerintah daerah yaitu: target 4.1 pada tahun 2020, menjamin semua anak perempuan dan laki-laki menyelesaikan Pendidikan Dasar dan Menengah gratis, setara dan berkualitas dan target 4.7 pada tahun 2030, memastikan bahwa semua pelajar mendapatkan pengetahuan dan kemampuan yang dibutuhkan untuk mendukung pembangunan yang berkelanjutan,melalui Pendidikan Untuk Pembangunan Berkelanjutan dan gaya

hidup berkelanjutan, hak asasi manusia, kesetaraan gender, mementingkan budaya perdamaian dan antikekerasan, kependudukan global serta apresiasi terhadap keragaman budaya dan kontribusi budaya .

Link

https://docs.google.com/document/d/1FJvDywyxOx747S78p119cmD7MLG4VhMe/edit?usp=share_link&oid=115663554875491700538&rtpof=true&sd=true

5. Adaptabilitas

Inovasi WIROSABLENG memberi dampak yang signifikan dan dapat menjawab permasalahan tingginya angka kehamilan remaja yang dihadapi oleh Kabupaten Sidenreng Rappang khususnya di Desa Mojong Kecamatan Watang Sidenreng. Sejak awal tahun 2020, Inovasi WIROSABLENG yang dipusatkan di Desa Mojong ini mulai direplikasi di 4 Desa di wilayah Puskesmas Empagaae pada tahun 2021, diantaranya: Desa Talawe, Damai, Talumae, Aka akae dan 3 Kelurahan pada tahun 2022 diantaranya : Kelurahan Empagaae, Sidenreng dan Kanyuara di wilayah Puskesmas Empagaae. Masalah kehamilan remaja yang ditemukan hampir diseluruh Desa/Kelurahan ini dianggap menjadi masalah yang Urgen dan sangat mengkhawatirkan. Kegiatan yang selama ini dilaksanakan dirasa tidak cukup sebagai solusi, sehingga perlu adanya intervensi yang sangat luar biasa. Hal tersebut dilakukan dengan mereplikasi inovasi WIROSABLENG yang telah dianggap berhasil menurunkan angka kehamilan remaja. Tentu saja Keberhasilan ini tercapai berkat kolaborasi dengan stakeholder terkait yaitu Pemerintah Desa/ kelurahan setempat. Inovasi ini pun telah disosialisasikan dan bersedia direplikasi oleh seluruh Puskesmas di kabupaten Sidenreng Rappang. Inovasi ini dianggap mudah untuk direplikasi karena low cost, mudah dipindahkan, ditransfer dan diadaptasi. Secara detail kemudahan replikasi inovasi ini adalah: 1. Sudah terbangun political Will antara Pemerintah kabupaten SIDRAP dengan Dinas Kesehatan terkait pencegahan pernikahan dini dan penanganan Stunting yang sejalan dengan prioritas nasional 2. Sejalan dengan Program pembinaan dan penanganan remaja serta penanganan Stunting Pemerintah Desa 3. Kegiatan yang mendapat dukungan dari pemerintah desa dapat didanai oleh Alokasi Dana Desa (ADD) 4. Sejalan dengan program pembinaan yang ada di KUA Kecamatan 5. SDM yang digunakan merupakan tenaga Kesehatan yang tersedia di seluruh puskesmas 6. SDM TIM 1.000 HPK sudah tersedia di desa/kelurahan 7. Keterlibatan masyarakat dalam mendukung inovasi karena berkaitan langsung dengan masa depan anak mereka 8. Mudah diintegrasikan dengan kegiatan lain yang melibatkan remaja putri 9. Beberapa peralatan yang digunakan sudah tersedia di Puskesmas dan juga dapat dibuat dengan mudah Dengan beberapa Kemudahan yang telah dijalankan menunjukkan bahwa inovasi WIROSABLENG memiliki potensi yang sangat besar direplikasi dan diimplementasikan ke beberapa PUSKESMAS yang ada di Kabupaten Sidereng Rappang.

Link

https://docs.google.com/document/d/1FJvDywyxOx747S78p119cmD7MLG4VhMe/edit?usp=share_link&oid=115663554875491700538&

6. Keberlanjutan

Keberhasilan implementasi WIROSABLENG bergantung kepada optimalisasi sumber daya yang digunakan antara lain : 1. Sumber Daya Keuangan: Berasal dari dana ADD Desa Mojong dalam inisiasi pembuatan Pojok Literasi Remaja, pembuatan Bendera Santri dan sertifikat penghargaan, Pemeriksaan Hb tiap bulan, insentif kader dan Pengadaan Narasumber 2x setahun . Dana BOK Puskesmas Empagaae dalam pengadaan tablet Fe kerjasama dengan program PKPR Puskesmas Empagaae 2. Sumber Daya Manusia : a. Tim Pembina Puskesmas Empagaae yang terdiri dari Kepala Puskesmas, Koordinator Bidan KIA, Dokter, Petugas laboratorium, Pengelola PKPR, Pengelola Program KESORGA, Pengelola Program KESWA, Pengelola program Gizi, Promkes, Sanitarian dan Bidan desa b. Tim pelaksana 1.000 HPK (Tim PKK, Para kader, Pemerintah Desa, Tokoh agama dan tokoh masyarakat), para remaja dan keluarga terdekat selaku pendamping c. Metode dan Peralatan : Buku kesehatan yang terdapat pada "Teras Remaja", pamflet peduli remaja, Bendera Santri, Strip

pemeriksaan Hb, Alat Pemeriksaan TTV (Tensimeter, Timbangan, Pengukur LILA, Pengukur TB), buku daftar hadir Remaja Adapun Strategi Keberlanjutan yang dilakukan agar inovasi ini dapat dilakukan secara berkesinambungan adalah: A. Strategi Institusional : 1. Terbangunnya political Will Dinas Kesehatan dan stakeholder lainnya terkait penanganan Stunting yang dibuktikan dengan Peraturan Bupati Sidenreng Rappang No 58 Tahun 2022 tentang percepatan penurunan stunting dan Surat Keputusan Bupati Sidenreng Rappang Nomor 63/1/2022 tentang Tim Percepatan Penurunan Stunting 2. Terbangunnya political Will Dinas Pemberdayaan Masyarakat Desa, Perempuan dan Perlindungan Anak, Dinas Kesehatan dan stakeholder lainnya terkait pencegahan pernikahan dini melalui Peraturan Daerah Kabupaten Sidenreng Rappang Nomor 05 Tahun 2011 tentang perlindungan anak. 3. Pembentukan Tim 1.000 HPK oleh Ketua Tim Penggerak PKK Desa Mojong yang dibuktikan dengan SK Kepala Desa Mojong No 17 Tahun 2021 tentang struktur keanggotaan 1000 HPK (Hari pertama kehidupan) Inovasi Wirosableng Desa Mojong sebagai bentuk Kerjasama Pemerintah Desa 4. Kerjasama dengan SPNF-SKB sebagai akses pendidikan dan pelatihan untuk remaja yang putus sekolah 5. Dukungan Dinas kesehatan dalam Pengadaan Narasumber yang sudah ada di DPA Dinas Kesehatan Setiap Tahunnya. 6. Kerjasama Pemerintah Kecamatan dalam mendukung kegiatan Inovasi dalam advokasi ke Lintas Sektor lainnya 7. Kerjasama dengan KUA tentang Konseling Kesehatan Calon Pengantin 8. Tersedianya komitmen Stop kehamilan remaja seluruh stakeholder B. Strategi sosial Dampak sosial dirasakan sejak dimunculkan inovasi ini, masyarakat menjadi sangat kooperatif dan akrab dengan pencegahan kehamilan remaja. Masyarakat sering terlibat dalam mendukung inovasi ini karena berkaitan langsung dengan masa depan anak mereka, sehingga program ini dapat terjamin keberlanjutannya dalam jangka panjang. C. Strategi manajerial melalui pembinaan kader, penyuluhan, pelatihan, lokakarya mini tribulanan 4 kali setahun . Selain strategi yang disusun ada beberapa Faktor Penentu keberhasilan dalam pelaksanaan inovasi ini yaitu: 1. Faktor Internal: peran aktif keluarga, masyarakat, pemerintah kecamatan , Pemerintah desa, TIM 1000 HPK, TOMA, TOGA, Puskesmas, Dinas Kesehatan pengendalian penduduk dan KB, KUA, Bappelitbangda, DP3A, Dinas Pendidikan dan seluruh tenaga Kesehatan. 2. Faktor External: Program pemerintah Pusat terkait percepatan pencegahan Stunting di Daerah yang juga sejalan dengan Target SDGs 2030 dan Kesempatan berkolaborasi dalam pencapaian SDGs 2030 baik dari sisi pemerintah, Akademisi (kampus), LSM, Media dan Filantropi. Adapun Kendala yang dialami terutama saat pendataan awal, banyak yang tidak setuju dalam menunda kehamilan karena takut jika tidak akan mempunyai keturunan, kurangnya dukungan keluarga, masih kurangnya remaja yang ikut posyandu remaja , banyak yang keberatan jika rumahnya dipasang Bendera Santri dan ada beberapa rumah yang tidak terjangkau karena letaknya jauh

Link

https://docs.google.com/document/d/1HnoM7VfS78N6muh1Pe_9FY2SW6bm_hwN/edit?usp=share_link&ouid=115663554875491700538&rtopof=true&sd=true

7. Kolaborasi Pemangku Kepentingan

Peran dan kontribusi pemangku kepentingan pada pelaksanaan inovasi WIROSABLENG yaitu: 1. Bupati Sidrap sebagai inspirator dan motivator inovasi. Yang selalu menekankan perbaikan pelayanan publik dengan terobosan baru yang langsung dirasakan oleh masyarakat. 2. Kepala Dinas Kesehatan Pengendalian Penduduk dan KB sebagai pemrakarsa ,yang selalu menekankan percepatan menekan angka kematian ibu, bayi dan balita dikabupaten SIDRAP 3. Kepala Bappelitbangda, sosialisasi penurunan stunting dan melakukan pendampingan inovator melalui Kelas Inovasi. 4. Kepala Dinas Kominfo/Pers ,melakukan Publikasi kegiatan Stop kehamilan Remaja 5. Pemerintah Kecamatan Watang Sidenreng, membuat komitmen bersama pencegahan kehamilan remaja, dan berkoordinasi dengan semua desa/kelurahan 6. Pemerintah Desa Mojong, inisiator pojok literasi dan penyedia anggaran inovasi 7. KUA Kecamatan Watang Sidenreng sebagai konseling pranikah dan pentingnya menunda kehamilan di usia remaja 8. Babinsa dan Bhabinkamtibmas mengantar para remaja putri dari wilayah terpencil menuju ke Posyandu remaja 9. SPNF -SKB

sebagai inisiator platform digital berupa WA OTOMATIS terkait pemenuhan akses pendidikan yang berkelanjutan bagi para remaja putri putus sekolah 10. Kepala Puskesmas Empagae Sebagai motivator dan ikut menginisiasi dan mengevaluasi inisiatif ini. 11. Bidan Desa Mojong, Sebagai Inovator. Penggerak dan pemegang irama inovasi. Menjaga kekompakan Tim, mengawal jalannya inisiatif, dan selalu menjalin komunikasi dengan pemangku kepentingan. 12. Tim 1000 HPK yang terdiri Tokoh Perempuan desa dan Kader yang bertugas di garda paling depan inisiatif dan menjadi agen perubahan

Link

https://docs.google.com/document/d/1lElX377_m0x9gt6cqBU3a-gnFVpDFL9K/edit?usp=share_link&ouid=115663554875491700538&rtpof=true&sd=true